



**Membangun Strategi Gereja Berdasar Kisah Para Rasul 4:1-31
Terhadap Gerakan Keagamaan yang Konfrontatif**

Asih Rachmani Endang Sumiwi¹

asihres@gmail.com

Yusak Sigit Prabowo²

yusaksni@gmail.com

Abstract

*This study aims to formulate a church strategy in dealing with confrontational religious movements by using a contextual hermeneutic approach to Acts 4:1-31. The issues behind this research are polarization and challenges to religious freedom that require the church to not only remain silent but respond wisely. This qualitative research uses contextual hermeneutic methods to analyze the text, then formulate relevant theological principles and strategies. The results of the study show that the response of the early church was not physical resistance, but rather a response rooted in a strong theological foundation, namely the absolute sovereignty of God (*Despotes*) and community solidarity. This results in the courage (*parrhesia*) to continue to testify. Based on these findings, the study formulated three elements of strategies for the church: (1) Faith-Based Strategies to strengthen congregational understanding, (2) Community-Based Strategies to build internal solidarity, and (3) Testimonial-Based Strategies to act with compassionate courage. Thus, this study concludes that effective church responses are proactive and transformative, not reactive and confrontational. This aims to maintain the testimony, harmony, and integrity of the church in the midst of a pluralistic society.*

Keywords: church strategy; confrontational movements; Acts 4; contextual hermeneutics; the sovereignty of God; *Parrhesia*.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi gereja dalam menghadapi gerakan keagamaan yang konfrontatif dengan menggunakan pendekatan hermeneutika kontekstual terhadap Kisah Para Rasul 4:1-31. Isu-isu yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya polarisasi dan tantangan terhadap kebebasan beragama yang menuntut gereja untuk tidak hanya berdiam diri, tetapi merespons secara bijaksana. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode hermeneutika kontekstual untuk menganalisis teks, kemudian merumuskan prinsip-prinsip teologis dan strategi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons gereja mula-mula bukanlah perlawanan fisik, melainkan respons yang berakar pada fondasi teologis yang kuat, yaitu kedaulatan mutlak Allah (*Despotes*) dan solidaritas komunitas. Hal ini menghasilkan keberanian (*parrhesia*) untuk terus bersaksi. Berdasarkan temuan ini, penelitian merumuskan tiga elemen strategi bagi

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina

² Sekolah Tinggi Teologi Torsina

gereja: (1) Strategi Berbasis Iman untuk menguatkan pemahaman jemaat, (2) Strategi Berbasis Komunitas untuk membangun solidaritas internal, dan (3) Strategi Berbasis Kesaksian untuk bertindak dengan keberanian penuh kasih. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa respons gereja yang efektif adalah yang proaktif dan transformatif, bukan reaktif dan konfrontatif. Hal ini bertujuan untuk menjaga kesaksian, kerukunan, dan integritas gereja di tengah masyarakat plural.

Kata-kata kunci: strategi gereja; gerakan konfrontatif; Kisah Para Rasul 4; hermeneutika kontekstual; kedaulatan Allah; parhesia.

PENDAHULUAN

Di tengah pluralitas agama di Indonesia, keberadaan gereja sering kali dihadapkan pada tantangan yang kompleks, terutama dari gerakan keagamaan yang bersifat konfrontatif. Seperti contoh Resolusi konflik pembangunan Gereja Baptis Indonesia di Tlogosari,³ adanya penolakan pembangunan Gereja HKBP Maranatha di Kota Cilegon,⁴ bahkan adanya radikalisme dalam beragama.⁵ Gerakan ini sering kali mengabaikan prinsip-prinsip dialog dan kerukunan, dan sebaliknya, cenderung menggunakan pendekatan yang agresif, baik melalui retorika publik maupun tindakan nyata, yang berpotensi mengancam kebebasan beragama dan menciptakan polarisasi di masyarakat.⁶ Kondisi ini menuntut gereja untuk tidak hanya berdiam diri, tetapi juga merumuskan strategi respons yang efektif, biblikal, dan relevan dengan konteks zaman.

Beberapa penelitian yang membahas tentang strategi gereja seperti yang ditulis oleh Wati tentang strategi gereja dalam meningkatkan kehadiran jemaat;⁷ Putri dkk. menjelaskan tentang strategi gereja dalam mengembangkan komunitas digital sebagai pembinaan pemuda;⁸ Lola dalam jurnalnya menuliskan strategi pertumbuhan gereja menurut Kisah Para Rasul;⁹ Waruwu menjelaskan strategi penatalayanan gereja dalam menghadapi tantangan

³ W. S Wijayanto, “Resolusi Konflik Pembangunan Gereja Baptis Indonesia Di Tlogosari, Semarang,” *Jurnal Abdiel* 4, no. 2 (2020): 161–175.

⁴ R Lestari, S., & Randisa, “Analisis Penolakan Pembangunan Gereja HKBP Maranatha Di Kota Cilegon,” *Populis: Jurnal Sosial & Humaniora* 7, no. 3 (2022): 211–225.

⁵ A Natalia, “Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia),” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11, no. 1 (2016): 36–56.

⁶ K.H. Abdurrahman Wahid, ed., *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia* (Jakarta: Gerakan Bhinneka Tunggal Ika, the Wahid Institute, Maarif Institute, 2009), 20.

⁷ Astriana Wati, “Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Kehadiran Jemaat Di IbadahRaya: Studi Pada Gereja Persekutuan Pemberitaan Injil KristusGetsemani Kemayo, Kalimantan Barat,” *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2022): 106–16.

⁸ Adelia Primadani Putri, Ruat Diana, and Fiona Enjelita, “Strategi Gereja Dalam Mengembangkan Komunitas Digital Sebagai Sarana Pembinaan Pemuda,” in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 3, 2025, 64–76, <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/nccet.v3i1.1099>.

⁹ Jultriani Sombo Lola and Febrianto Rompis, “Strategi Pertumbuhan Gereja Menurut Kisah Para Rasul 4:32-37 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 2 (2023): 84–89., <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i2.95>.

pelayanan;¹⁰ Pambayun menuliskan Strategi gereja-gereja daerah menyikapi tantangan pelayanan masa kini.¹¹

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang strategi gereja sering kali berfokus pada isu-isu internal atau pendekatan penginjilan yang bersifat umum. Meskipun banyak studi telah membahas tentang hermeneutika kontekstual, sedikit yang secara spesifik menerapkan metode ini untuk menafsirkan teks-teks Alkitab guna merespons gerakan keagamaan konfrontatif. Belum ada penelitian yang secara mendalam mengkaji Kisah Para Rasul 4:1-31 sebagai dasar teologis dan praktis untuk membangun strategi gereja yang kokoh dalam menghadapi tantangan eksternal semacam itu. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan sebuah model strategi gereja yang holistik, yang tidak hanya berlandaskan pada analisis teologis, tetapi juga relevan dengan realitas sosiologis dan politis yang ada.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana gereja dapat membangun strategi yang efektif dan biblikal dalam menghadapi gerakan keagamaan yang konfrontatif berdasarkan penafsiran hermeneutika kontekstual atas Kisah Para Rasul 4:1-31? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna teologis Kisah Para Rasul 4:1-31 secara mendalam dengan menggunakan pendekatan hermeneutika kontekstual; merumuskan elemen-elemen strategi gereja yang dapat diterapkan dalam merespons gerakan keagamaan konfrontatif; dan menyajikan model praktis bagi gereja untuk mengimplementasikan strategi tersebut, demi menjaga kesaksian, kerukunan, dan integritas di tengah masyarakat plural.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada literatur teologi praktis dan hermeneutika kontekstual dengan menawarkan model penafsiran yang relevan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan strategis bagi para pemimpin gereja, jemaat, dan lembaga-lembaga keagamaan untuk merespons tantangan eksternal secara bijaksana, biblikal, dan berdampak positif bagi masyarakat luas.

¹⁰ Nofedin Waruwu et al., “Strategi Penatalayanan Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi,” *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 3 (2024): 164–78, <https://doi.org/https://doi.org/10.54403/rjtpi.v4i3.115>.

¹¹ Kaventius Pambayun, “Strategi Gereja-Gereja Daerah Menyikapi Tantangan Pelayanan: Upaya Membangun Gereja Misioner,” *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 1 (2021): 99–123, <https://doi.org/https://doi.org/10.51828/td.v11i1.25>.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sebuah pendekatan ilmu hermeneutik. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci.¹² Mulyono berpendapat bahwa hermeneutik adalah salah satu jenis filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna.¹³ Hermeneutik kontekstual sebagai metode utama untuk menafsirkan Kisah Para Rasul 4:1-31, yang memungkinkan teks tersebut berbicara dalam konteks kekinian. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna teks Alkitab tidak hanya dari konteks aslinya, tetapi juga relevansinya dengan konteks kontemporer, yaitu tantangan gerakan keagamaan konfrontatif di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori strategi gereja untuk mengidentifikasi dan merumuskan langkah-langkah praktis yang dapat diambil. Konsep-konsep terkait pluralisme agama dan kerukunan umat beragama juga menjadi landasan analisis untuk memahami dinamika sosial yang ada. Adapun langkah-langkah metodologis yang diterapkan adalah sebagai berikut:

Analisis Biblikal (Teks dan Konteks)

Peneliti melakukan analisis mendalam terhadap kata-kata kunci dan struktur kalimat dalam Kisah Para Rasul 4:1-31. Hal ini mencakup penelusuran makna dalam bahasa asli Alkitab atas beberapa kata kunci dan bagaimana kata-kata ini digunakan dalam konteks Alkitab secara keseluruhan.

Peneliti melakukan analisis konteks,¹⁴ penulisan Kisah Para Rasul dengan mengidentifikasi situasi sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi peristiwa dalam Kisah Para Rasul 4:1-31, termasuk penganiayaan awal yang dihadapi gereja mula-mula. Fokus utama adalah memahami terhadap teks alkitabiah dan interpretasinya, mengapa para rasul dan jemaat berdoa dalam situasi tersebut, dan apa respons mereka terhadap ancaman dari otoritas Yahudi.

Prinsip-prinsip Teologis

Setelah memahami makna tekstual dan konteksnya, tahap selanjutnya adalah melakukan refleksi teologis. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 9.

¹³ Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika* (Jakarta: IRCiSoD., 2013), 20.

¹⁴ Anugrah Saro Iman Zendrato, Yusuf Tandi, and Milla Widyawati Kusuma Wardhani, "Studi Hermeneutika Dalam Analisis Teks Dan Konteks," *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 57–73.

teks, seperti pentingnya doa bersama, keberanian dalam bersaksi, dan pengakuan akan kedaulatan Allah di tengah kesulitan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membangun kerangka teologis yang kokoh sebagai dasar bagi strategi gereja.

Kontekstualisasi

Tahap ini adalah inti dari hermeneutika kontekstual. Peneliti menjembatani antara temuan teologis dari Kisah Para Rasul 4:1-31 dengan isu-isu nyata yang dihadapi gereja saat ini di Indonesia, khususnya dalam menghadapi gerakan keagamaan yang konfrontatif. Peneliti mencari kesamaan dan perbedaan antara tantangan yang dihadapi gereja mula-mula dan gereja masa kini, lalu merumuskan bagaimana prinsip-prinsip biblikal dari teks tersebut dapat diterapkan secara praktis dan bijaksana.

Perumusan Strategi (Aplikasi Praktis)

Berdasarkan hasil kontekstualisasi, peneliti merumuskan sebuah model strategi yang konkret dan dapat diterapkan. Strategi ini mencakup berbagai aspek, seperti strategi teologis (bagaimana gereja menguatkan pemahaman imannya) strategi komunitas (bagaimana gereja membangun solidaritas internal), dan strategi eksternal (bagaimana gereja berinteraksi dengan pihak-pihak di luar gereja, termasuk gerakan konfrontatif dan pemerintah). Model ini disajikan secara sistematis, menjadikannya panduan yang jelas dan dapat dipraktikkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biblikal Kisah 4:1-31

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui analisis hermeneutika terhadap Kisah Para Rasul 4:1-31.¹⁵

Latar Belakang Konflik (Kis. 4:1-12)

Awal perikop ini (ayat 1-4) menceritakan bahwa Petrus dan Yohanes ditangkap oleh para imam dan kepala pengawal Bait Allah serta orang-orang Saduki. Penangkapan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipicu oleh pemberitaan mereka tentang kebangkitan Yesus. Kaum Saduki, yang tidak percaya pada kebangkitan, mencoba mencobai Yesus dengan pertanyaan teologis ini.¹⁶ Bagi kaum Saduki, ajaran tentang kebangkitan adalah doktrin yang tidak dapat mereka terima.

¹⁵ Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua, *Kisah Para Rasul 4:1* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

¹⁶ Roy Haries Ifraldo Tambun, "Kebangkitan Sebagai Manifestasi Kuasa Allah: Pendekatan Historis-Kritis Terhadap Matius 22:23-33 Dalam Kontras Keyakinan Yudaisme Reformasi Dan Kristen," *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024): 257–270.

Dalam ayat 1-4 ini teridentifikasi siapa saja yang menjadi penentang. Penentang yang dihadapi bukan hanya Sanhedrin, tetapi juga faksi-faksi tertentu di dalamnya, seperti kaum Saduki yang secara teologis menentang kebangkitan. Sanhedrin adalah mahkamah agama yang beranggotakan para imam dari golongan Saduki, golongan Farisi dan Ahli Taurat.¹⁷ Otoritas ini bukan sembarang orang; mereka adalah elite agama yang memiliki kekuatan untuk menghukum. Khususnya, orang-orang Saduki secara teologis menolak doktrin kebangkitan, sehingga pemberitaan ini secara langsung menantang ajaran mereka. Ini menunjukkan bahwa gereja mula-mula menghadapi perlawanan dari pihak-pihak yang memiliki kekuatan keagamaan dan politik.

Ayat 10 mencatat peristiwa yang memicu perlawanan dari para penentang. Keberanian Petrus dan Yohanes bukan sekadar berkhotbah, tetapi berani mengklaim bahwa kesembuhan orang lumpuh itu terjadi "dalam nama Yesus Kristus, orang Nazaret" (ayat 10). Klaim ini adalah inti dari konflik, karena secara tidak langsung menantang otoritas para pemimpin Yahudi yang telah menyalibkan-Nya.

Di hadapan Sanhedrin, Petrus, yang dipenuhi Roh Kudus, memberikan kesaksian yang berani: "Tidak ada keselamatan di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia [Yesus]" (ayat 12). Pernyataan ini bukan sekadar informasi, tetapi proklamasi yang menantang klaim otoritas Yahudi. Pernyataan ini sangat eksklusif dan konfrontatif secara teologis. Para pemimpin agama itu "heran melihat keberanian Petrus dan Yohanes" (ayat 13), yang mereka kenal sebagai orang biasa. Ini menunjukkan bahwa keberanian mereka bukanlah karena kecerdasan atau kekuasaan duniawi, melainkan karena mereka "telah bersama-sama dengan Yesus."

Respons Otoritas dan Sikap Para Rasul (Kis. 4:13-22)

Para pemimpin agama terkejut karena tidak dapat membantah kesaksian para rasul, terutama karena orang lumpuh yang disembuhkan berdiri di samping mereka sebagai bukti yang tak terbantahkan. Mereka akhirnya mengancam Petrus dan Yohanes untuk tidak lagi berbicara atau mengajar dalam nama Yesus. Ancaman ini adalah bentuk intimidasi langsung untuk membungkam gerakan Kristen.

Namun, respons para rasul sangat tegas dan penuh keyakinan: "Silakan kamu putuskan sendiri manakah yang benar di hadapan Allah: menaati kamu atau menaati Allah?" (ayat 19). Jawaban ini secara fundamental menempatkan ketaatan kepada Allah di atas

¹⁷ Merrill C Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Jakarta: Gandum Mas, 2024).

ketaatan kepada otoritas manusia. Mereka tidak melawan dengan kekerasan, tetapi dengan penegasan teologis yang kuat.

Doa Bersama sebagai Respons (Kis. 4:23-31)

Setelah dibebaskan, Petrus dan Yohanes "pulang kepada teman-teman mereka" (ayat 23) dan menceritakan segala yang dialami. Respons jemaat adalah berdoa bersama. Beberapa kata kunci yang muncul dalam doa mereka yang menjadi inti dari strategi mereka.

Pengakuan akan Kekuasaan Tuhan

Jemaat memulai doa mereka dengan memanggil Allah sebagai *Despotes*¹⁸ ($\Delta\epsilon\sigma\pi\tau\alpha$), yang berarti "Penguasa Absolut". Penggunaan istilah ini di ayat 24 menjadi lebih kuat setelah diketahui bahwa mereka baru saja berhadapan dengan otoritas dunia di Sanhedrin. Ini adalah pernyataan teologis yang jelas: "Meskipun mereka berkuasa, Tuhanlah Penguasa yang sejati."

Pengakuan akan Otoritas Kitab Suci

Doa mereka mengutip Mazmur 2, sebuah narasi tentang konspirasi raja-raja dunia melawan Allah dan Mesias-Nya. Ini menunjukkan bahwa mereka melihat penderitaan mereka bukan sebagai kebetulan, melainkan sebagai bagian dari rencana Allah. Pengutipan kitab suci sekaligus menunjukkan keyakinan mereka atas kitab suci, bahwa apa yang mereka alami tersebut sesuai dengan yang tertulis dalam kitab suci.

Permohonan Keberanian, Bukan Perlindungan

Permohonan untuk diberikan *parresia*¹⁹ ($\pi\alpha\rho\pi\sigma\iota\alpha$), yang artinya keberanian, di ayat 29 menjadi sangat relevan. Mereka tidak meminta agar para pemimpin Yahudi dihentikan atau dihancurkan. Sebaliknya, mereka memohon keberanian untuk "tetap menyampaikan firman-Mu" di hadapan ancaman. Keberanian ini adalah respons proaktif untuk terus menjalankan misi, bukan reaktif untuk melawan musuh.

Jawaban atas Doa yang Tepat

Perikop ini ditutup dengan manifestasi nyata kuasa Roh Kudus (ayat 31). Tempat itu berguncang, mereka semua dipenuhi Roh Kudus, dan yang terpenting, mereka "memberitakan Firman Allah dengan *parresia*." Ini menggarisbawahi bahwa keberanian (*parresia*) adalah buah dari pemenuhan Roh Kudus yang diberikan sebagai jawaban atas doa bersama.

¹⁸ Harold K. Moulton, *Leksikon Analisis Bahasa Yunani Yang Direvisi*, 1st ed. (Randa's Family Press, 2008), 82.

¹⁹ Moulton, 287.

Prinsip-prinsip Teologis

Prinsip Kedaulatan Mutlak Allah (Despotes)

Analisis leksikal menunjukkan bahwa jemaat mula-mula memulai doa mereka dengan memanggil Allah sebagai *Despotes*, atau "Penguasa Mutlak" (ayat 24). Ungkapan "Engkaulah yang menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya secara literal berarti Engkaulah yang telah membuat langit dan bumi dan laut dan segala sesuatu di dalamnya. Pernyataan tersebut merupakan bukti Allah yang penuh kemahakuasaan, Allah yang berdaulat, Allah yang berotoritas, Allah yang berkuasa, Allah yang mendengar dan menjawab doa, karena Ia yang telah menciptakan langit, bumi dan lautan serta isinya.²⁰ Prinsip ini menegaskan bahwa kekuasaan Allah melampaui semua otoritas dunia, termasuk pemimpin agama, politik, atau gerakan-gerakan konfrontatif. Keyakinan akan kedaulatan Allah yang tak terbatas ini menjadi fondasi yang kuat, memungkinkan gereja untuk tidak takut pada ancaman manusia. Penderitaan dan ancaman yang terjadi bukanlah kecelakaan, melainkan bagian dari rencana ilahi yang lebih besar.

Prinsip Identitas dalam Penderitaan (Misi Allah)

Jemaat mula-mula memahami penderitaan mereka dalam terang narasi keselamatan Allah. Dengan mengutip Mazmur 2, mereka menyadari bahwa perlawanan terhadap mereka adalah perlawanan terhadap Allah dan Mesias-Nya (ayat 25–28). Prinsip ini mengajarkan bahwa penderitaan karena Injil adalah bagian dari identitas dan misi gereja. Penderitaan Kristus adalah teladan kelemahlembutan yang perlu dicontoh oleh orang percaya ketika mereka berbuat baik dan menderita di tengah ketidakadilan.²¹ Penderitaan bukanlah tanda kegagalan, melainkan konfirmasi bahwa gereja sedang menggenapi kehendak Allah. Pemahaman ini mencegah gereja dari merasa dikalahkan atau putus asa saat menghadapi tekanan.

Prinsip Kekuatan Melalui Solidaritas dan Doa Bersama

Doa jemaat bukanlah tindakan individu, melainkan tindakan kolektif. Mereka "dengan sehati berkata" (ayat 24) dan berkumpul untuk berdoa. Prinsip ini menekankan bahwa kekuatan sejati gereja terletak pada persatuan dan solidaritas dalam komunitas. Komunitas yang berdoa memohon supaya Allah menyatakan mukjizat, Jawaban atas doa-

²⁰ Daniel Sutoyo, "Allah Memanggil Umat-Nya Untuk Menjadi Gereja Yang Tekun Berdoa Menurut Kisah Para Rasul 4: 23 – 31," *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2016): 52–73.

²¹ H.B Garcia, "Penderitaan Dan Kesaksian: Sebuah Perspektif Misiologis Dari 1 Petrus," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, no. 2 (2002): 225–41.

doa umat-Nya adalah kedaulatan-Nya, sekalipun umat-Nya tidak menerima apa yang didoakan, umat-Nya tetap berdoa.²² Ketika menghadapi ancaman, respons yang efektif dimulai dari internal, yaitu dengan saling menguatkan, bersatu dalam iman, dan bersama-sama mencari kehendak Allah melalui doa.

Prinsip Keberanian Berbicara (Parresia) sebagai Buah Roh Kudus

Hal yang paling ditekankan dalam doa jemaat bukanlah perlindungan atau pembalasan, melainkan *parresia* (keberanian berbicara) untuk terus memberitakan Firman (ayat 29). Prinsip ini mengajarkan bahwa tujuan utama gereja di tengah tantangan adalah untuk tetap bersaksi,²³ bukan untuk melawan atau membala. Keberanian ini bukanlah keberanian manusiawi, melainkan karunia dari Roh Kudus yang diberikan sebagai respons atas doa yang tulus. Gereja harus memohon agar Roh Kudus memberinya kuasa untuk terus menjalankan misinya, terlepas dari ancaman yang ada.

Prinsip-prinsip teologis ini memberikan kerangka kerja yang solid. Selanjutnya, prinsip-prinsip ini diterjemahkan menjadi strategi-strategi praktis yang relevan untuk konteks gereja di Indonesia, terutama dalam menghadapi gerakan keagamaan yang konfrontatif.

Penerapan Prinsip-prinsip Teologis dalam Konteks Kontemporer

Penerapan Prinsip Kedaulatan Mutlak Allah

Di tengah gerakan keagamaan yang konfrontatif, gereja sering kali merasa terancam, baik secara fisik maupun psikologis. Prinsip kedaulatan Allah harus menjadi jangkar iman. Gereja perlu secara sistematis mengajarkan jemaat tentang kedaulatan Allah (*Despotes*) atas sejarah, politik, dan segala peristiwa.²⁴ Hal ini membantu jemaat untuk tidak mudah panik atau terprovokasi. Gereja juga harus mengajarkan bahwa penderitaan karena iman bukanlah tanda kegagalan, melainkan bagian dari partisipasi dalam penderitaan Kristus. Dengan demikian, ancaman dari luar tidak akan dianggap sebagai akhir dari segalanya, tetapi sebagai kesempatan untuk bersaksi.

²² Daniel Sutoyo, “Allah Memanggil Umat-Nya Untuk Menjadi Gereja Yang Tekun Berdoa Menurut Kisah Para Rasul 4: 23 – 31,” *Dynamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2016): 52–73.

²³ Yan Jemi Renhoar, Skivo R Watak, and Korneles V Ohoiwutun, “Bersaksi Sebagai Gaya Hidup Untuk Pertumbuhan Iman Di Fakultas Teologi Universitas Kristen Papua,” *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi* 10, no. 2 (2025): 353–73.

²⁴ Moses Wibowo, “Kajian Biblika Wahyu 11:1-13: Kedaulatan Allah Dalam Melindungi Dan Memulihkan Orang Percaya Dari Penderitaan,” *Manna Rafflesia* 11, no. 2 (2025): 358–77.

Penerapan Prinsip Identitas dalam Penderitaan

Gerakan konfrontatif sering kali bertujuan untuk melemahkan identitas umat Kristen. Prinsip ini mengingatkan gereja akan misinya di dunia. Alih-alih berfokus pada perlawanan, gereja harus menegaskan kembali identitasnya sebagai umat yang diutus untuk memberitakan Injil.²⁵ Kekuatan gereja bukan terletak pada seberapa besar ia dapat melawan, melainkan seberapa setia ia dapat menjalankan misinya. Gereja yang mapan harus membangun empati dan solidaritas dengan jemaat yang mengalami diskriminasi atau persekusi. Hal ini memperkuat rasa persatuan dan menegaskan bahwa mereka adalah satu tubuh Kristus.

Penerapan Prinsip Kekuatan Melalui Solidaritas dan Doa

Di era media sosial, gesekan antar agama sering kali memecah belah. Gereja harus memprioritaskan persatuan internal. Doa bersama adalah aksi strategis. Doa harus dilihat sebagai tindakan strategis, bukan hanya ritual. Gereja perlu menghidupkan kembali tradisi doa bersama yang bertujuan untuk memohon keberanian dan bimbingan Roh Kudus. bukan untuk mengutuk atau membala. Gereja yang sehat adalah gereja yang mendorong setiap anggotanya untuk melayani sesuai dengan karunia yang mereka miliki.²⁶ Selain itu, gereja harus menjadi komunitas yang saling mendukung, di mana setiap anggota merasa aman dan dikasihi. Solidaritas internal yang kuat akan menjadi benteng pertahanan terbaik saat menghadapi tekanan dari luar.

Penerapan Prinsip Keberanian Berbicara (*Parresia*)

Gerakan konfrontatif sering kali menggunakan intimidasi untuk membungkam kesaksian gereja. Prinsip *parresia* mengajarkan cara meresponsnya. Keberanian (*parresia*) bukanlah keberanian untuk membala dengan kebencian, melainkan keberanian untuk bersaksi tentang Kristus dengan cara yang penuh kasih. Ini bisa dilakukan melalui karya sosial, dialog, dan interaksi sehari-hari. Alih-alih mengisolasi diri, gereja harus secara proaktif mencari ruang dialog dengan pihak lain. Hal ini tidak hanya mengurangi kesalahpahaman, tetapi juga menjadi cara untuk bersaksi secara bijaksana di ruang publik. Prinsip keberanian berbicara menunjukkan gereja tidak boleh diam. Sebaliknya, gereja harus

²⁵ Mintoni Asmo Tobing, "Peran Gereja Dalam Misi," *Jurnal Missio-Christo* 1, no. 1 (2019): 59–73.

²⁶ Iman Pasrah Zai and Yeremia Hia, "Gereja Sebagai Komunitas Yang Sehat Dan Dampaknya Bagi Orang Percaya," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 103–18.

berani menyuarakan kebenaran dan keadilan, tetapi dengan cara yang membangun dan memuliakan Kristus, bukan dengan cara yang merusak.²⁷

Strategi Gereja Menghadapi Gerakan Keagamaan yang Konfrontatif

Berdasarkan analisis biblikal terhadap Kisah Para Rasul 4:1-31, berikut adalah strategi gereja yang dapat diterapkan untuk menghadapi gerakan keagamaan yang konfrontatif. Strategi ini tidak berfokus pada perlawanan fisik atau retorika yang agresif, melainkan pada penguatan internal dan kesaksian yang otentik.

Strategi Berbasis Iman: Menguatkan Fondasi Teologis

Strategi ini berakar pada keyakinan teologis yang kokoh, sebagaimana dicontohkan oleh jemaat mula-mula yang meyakini kedaulatan Allah di atas segalanya.

Pendidikan tentang Kedaulatan Allah (Despotes)

Gereja harus secara proaktif mengajarkan jemaat bahwa Allah adalah "Penguasa Mutlak" yang mengendalikan sejarah. Hal ini membantu jemaat untuk tidak mudah panik, terintimidasi, atau terpancing emosi ketika menghadapi tekanan dari luar.

Salah satu fondasi teologis terpenting yang ditekankan dalam Kisah Para Rasul 4:24 adalah pengakuan jemaat bahwa Allah adalah "Despotes", yang berarti Tuhan yang berdaulat secara mutlak atas sejarah, manusia, dan segala kuasa dunia. Ketika para rasul menghadapi ancaman dan tekanan dari kelompok keagamaan yang konfrontatif, respons pertama jemaat bukanlah kepanikan atau strategi defensif, tetapi doa yang menegaskan bahwa Allah mengatur segala sesuatu menurut kehendak-Nya. Pengakuan tentang kedaulatan Allah ini memberikan keberanian rohani bagi jemaat mula-mula, sebab mereka menyadari bahwa ancaman yang mereka hadapi tidak berada di luar pengetahuan dan otoritas Tuhan. Dalam konteks gereja masa kini, terutama ketika berhadapan dengan gerakan keagamaan yang bersifat agresif, pendidikan tentang kedaulatan Allah menjadi strategi penting untuk membangun keteguhan iman jemaat agar tidak mudah gentar atau menyerah terhadap tekanan eksternal.

Pendidikan mengenai kedaulatan Allah perlu dikembangkan melalui pengajaran Alkitab yang sistematis, pemuridan yang berorientasi pada pemahaman karakter Allah, serta penekanan bahwa sejarah keselamatan berada dalam kendali-Nya. Dengan memahami Allah sebagai Despotes yang tidak hanya mencipta tetapi juga memelihara, mengatur, dan mengarahkan segala sesuatu, jemaat akan memiliki perspektif iman yang benar dalam

²⁷ Zet Reinaldo Linansera et al., "Gereja Di Tengah Krisis Demokrasi: Menakar Ulang Suara Profetik Bagi Bangsa," *Jurnal Semper Reformanda* 6, no. 1 (2024): 12–22.

menanggapi konflik keagamaan. Kesadaran ini menolong gereja untuk tidak bereaksi secara emosional, tidak membalas konfrontasi dengan konfrontasi, tetapi tetap tenang, teguh, dan penuh pengharapan. Ketika gereja mendidik jemaat untuk memahami bahwa tidak ada ancaman yang lebih besar daripada otoritas Allah sendiri, maka mereka akan dimampukan untuk menyikapi tekanan dengan bijaksana, berani, dan tetap setia pada misi Kristus. Dengan demikian, pendidikan tentang kedaulatan Allah bukan hanya memperkuat fondasi teologis gereja, tetapi juga membentuk sikap spiritual yang stabil dan dewasa dalam menghadapi gerakan keagamaan yang menantang.

Memahami Penderitaan sebagai Bagian dari Misi

Gereja perlu mengajarkan kepada jemaat bahwa penderitaan karena iman bukanlah tanda kegagalan, melainkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam misi Kristus. Dengan pemahaman ini, ancaman tidak akan dianggap sebagai kekalahan, melainkan sebagai bagian dari perjalanan iman. Dengan memahami penderitaan sebagai bagian dari misi, gereja dapat mengubah cara pandang jemaat dari sikap takut dan defensif menjadi sikap gelap teguh dan proaktif.

Penderitaan bukan lagi dilihat sebagai ancaman identitas, melainkan sebagai kesempatan untuk membuktikan kesetiaan kepada Kristus dan memperlihatkan kasih yang radikal kepada dunia. Pemahaman ini mendorong jemaat untuk saling menopang, mengasihi, dan menguatkan, sehingga tidak ada anggota yang menghadapi tekanan sendirian. Melalui kelompok kecil, doa bersama, dan ruang berbagi pengalaman iman, gereja menumbuhkan budaya solidaritas yang memampukan seluruh komunitas bergerak sebagai satu tubuh dalam menghadapi tantangan eksternal. Dengan demikian, strategi berbasis komunitas ini tidak hanya membangun ketahanan gereja, tetapi juga menghidupkan kembali spiritualitas gereja mula-mula yang melihat penderitaan bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian dari partisipasi dalam karya Allah di dunia.

Strategi Berbasis Komunitas: Membangun Solidaritas Internal

Jemaat mula-mula merespons ancaman dengan berkumpul dan berdoa bersama. Strategi ini menekankan pentingnya persatuan. Para rasul tidak terkejut ataupun goyah ketika menghadapi ancaman, karena mereka sadar bahwa penderitaan merupakan konsekuensi dari kesetiaan kepada Kristus dan pemberitaan Injil.

Pemahaman inilah yang membentuk solidaritas internal jemaat mula-mula: mereka tidak memandang ancaman sebagai urusan individu, melainkan sebagai beban bersama yang dipikul dalam komunitas iman. Jemaat berkumpul, berdoa, dan saling menguatkan, sehingga

penderitaan menghasilkan persatuan yang lebih dalam, bukan perpecahan. Dalam konteks gereja masa kini yang berhadapan dengan gerakan keagamaan yang konfrontatif, pendidikan mengenai penderitaan sebagai bagian dari misi menjadi sangat penting untuk membentuk ketahanan spiritual dan solidaritas komunitas.

Menghidupkan Kembali Praktik Doa Bersama

Gereja perlu menjadikan doa bersama sebagai inti dari kehidupan gereja. Doa ini harus berfokus pada memohon keberanian (*parresia*) untuk bersaksi, bukan untuk meminta pembalasan atau penghancuran terhadap pihak lain. Doa bersama bukan hanya aktivitas spiritual, tetapi mekanisme pembentukan solidaritas, memperteguh identitas komunitas, dan membangkitkan keberanian rohani yang melampaui kemampuan manusia. Dalam suasana doa komunal, jemaat menyatukan penderitaan, harapan, dan misi mereka di hadapan Allah. Hasilnya, seperti dicatat dalam ayat 31, adalah pencurahan Roh Kudus yang memberi mereka keberanian untuk tetap memberitakan firman. Praktik ini menegaskan bahwa doa bersama merupakan pusat kehidupan gereja yang meneguhkan kekuatan internal menghadapi tekanan eksternal.

Dalam konteks gereja masa kini yang berhadapan dengan gerakan keagamaan yang konfrontatif, menghidupkan kembali praktik doa bersama menjadi strategi vital untuk membangun solidaritas dan ketahanan rohani komunitas. Gereja perlu menciptakan ritme doa komunal yang terstruktur, baik melalui ibadah doa mingguan, kelompok kecil, maupun pertemuan doa tematik untuk bangsa, gereja, dan misi. Doa bersama menciptakan ruang bagi jemaat untuk mengidentifikasi diri satu sama lain sebagai tubuh Kristus, sehingga tidak ada individu yang merasa sendirian menghadapi tekanan iman. Selain itu, doa komunitas membantu gereja mengalihkan fokus dari ketakutan terhadap ancaman, kepada pengakuan akan kedaulatan Allah yang hadir dan bekerja di tengah situasi sulit. Melalui doa bersama, gereja tidak hanya memohon perlindungan, tetapi juga memohon keberanian, hikmat, dan kesatuan untuk tetap setia pada panggilan misi Kristus. Dengan demikian, praktik doa bersama menjadi sumber kekuatan spiritual yang menggerakkan gereja untuk bertahan, berkembang, dan bersaksi dengan keberanian di tengah dinamika keagamaan yang menantang.

Membangun Solidaritas dan Dukungan

Gereja perlu menciptakan komunitas yang kuat di mana setiap anggota merasa didukung dan dilindungi. Solidaritas internal ini menjadi benteng pertahanan psikologis dan spiritual saat menghadapi tekanan eksternal. Tindakan ini menggambarkan bahwa

komunitas iman menjadi ruang aman tempat setiap anggota mendapatkan kekuatan, penghiburan, dan penyertaan dalam masa sulit. Solidaritas jemaat mula-mula tidak hanya berupa kebersamaan fisik, tetapi juga kesatuan spiritual yang diwujudkan melalui saling mendukung, saling mendengarkan, dan saling menguatkan. Ketika ancaman datang dari luar, gereja tidak merespons dengan rasa panik atau mencari perlindungan individual, melainkan membangun kekuatan kolektif yang berakar pada iman yang sama. Solidaritas ini menjadi dasar bagi ketahanan gereja, karena setiap anggota menyadari bahwa mereka tidak berjalan sendiri dalam menghadapi tekanan.

Di dalam gereja masa kini, penguatan solidaritas dan dukungan perlu diwujudkan melalui mekanisme komunitas yang nyata dan terstruktur. Kelompok kecil, komunitas basis, dan pelayanan pastoral dapat menjadi wadah bagi jemaat untuk berbagi pergumulan, memikul beban satu sama lain, dan mengalami kehadiran Tuhan melalui dukungan sesama. Program kunjungan pastoral, pendampingan rohani, dan forum berbagi pengalaman iman membantu membangun budaya saling peduli yang mempererat ikatan tubuh Kristus. Ketika jemaat merasakan dukungan emosional, spiritual, dan praktis dari komunitas, mereka akan memiliki ketahanan rohani yang lebih kuat untuk menghadapi tekanan dari luar. Solidaritas semacam ini bukan hanya respon sosial, tetapi manifestasi dari iman yang hidup, di mana kasih, kesatuan, dan keterlibatan aktif menjadi kekuatan yang menopang gereja dalam menjalankan misinya di tengah tantangan. Dengan demikian, membangun solidaritas dan dukungan internal bukan sekadar strategi komunitas, tetapi identitas esensial gereja sebagai tubuh Kristus yang saling menopang dan berjalan bersama dalam misi Allah.

Strategi Berbasis Kesaksian: Bertindak dengan Keberanian Penuh Kasih

Alih-alih melawan, gereja harus fokus pada misinya untuk bersaksi, sebagaimana para rasul yang diberi keberanian untuk terus memberitakan Firman. Bersaksi bukan untuk memenangkan perdebatan, melainkan untuk menyatakan kebenaran Allah dengan integritas dan kasih. Inilah model keberanian Kristen yang tidak bersifat konfrontatif, tetapi tetap teguh dalam iman, sekaligus menghadirkan damai dan kesaksian yang memuliakan Tuhan.

Kesaksian yang Penuh Kasih (Parresia)

Respons gereja terhadap gerakan konfrontatif harus didasarkan pada kasih. Keberanian (parresia) bukanlah keberanian untuk berdebat atau membala, melainkan keberanian untuk tetap bersaksi tentang kasih Kristus melalui perbuatan nyata dan perkataan yang membangun.

Dalam konteks gereja masa kini, keberanian penuh kasih menjadi strategi yang relevan untuk menghadapi tekanan ideologis maupun serangan teologis dari kelompok yang bersikap agresif. Keberanian tanpa kasih dapat berubah menjadi konfrontasi yang tidak produktif, sementara kasih tanpa keberanian dapat melemahkan kesaksian gereja. Oleh karena itu, gereja harus menanamkan pemahaman dan latihan rohani yang menyeimbangkan keduanya: keberanian untuk menyatakan iman secara terbuka, dan kasih untuk menyampaikannya dengan cara yang membangun, ramah, dan tidak memprovokasi.

Pendidikan apologetika pastoral, pembinaan karakter Kristus, serta penguatan etika dialog lintas iman dapat menolong jemaat menjadi saksi yang membawa terang di tengah ketegangan sosial-keagamaan. Dengan bertindak dalam keberanian yang bersumber dari Roh Kudus dan dituntun oleh kasih Kristus, gereja dapat menyampaikan kebenaran dengan ketegasan sekaligus mencerminkan karakter Kerajaan Allah yang penuh damai.

Membangun Jembatan Dialog

Gereja perlu mencari dan menjalin relasi yang baik dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan tokoh agama lain, untuk mengurangi kesalahpahaman dan membangun kerukunan. Ini adalah cara untuk bersaksi secara bijaksana di ruang publik. Strategi membangun jembatan dialog merupakan strategi kesaksian yang penting untuk meneguhkan identitas gereja sekaligus memelihara relasi yang sehat dengan pihak-pihak yang berbeda keyakinan. Berdialog dalam batas yang memungkinkan, menyatakan kebenaran dengan jelas tanpa merendahkan pihak lawan. Sikap ini mencerminkan pola kesaksian yang mengutamakan komunikasi terbuka, kejujuran rohani, dan kesediaan untuk menjelaskan iman dengan cara yang dapat dipahami oleh pihak lain. Dialog bukan dimaksudkan untuk mencari kompromi teologis, tetapi untuk mengurangi kesalahpahaman, meredakan ketegangan, dan membuka ruang di mana kesaksian Kristen dapat disampaikan secara positif dan membangun.

Gereja dapat mengadakan forum lintas iman, pertemuan komunitas, atau aktivitas pelayanan sosial bersama yang memungkinkan terjadinya interaksi dan komunikasi yang sehat. Pendekatan ini menolong jemaat memahami pihak lain tanpa harus kehilangan identitas iman, serta memberi kesempatan untuk menunjukkan integritas, kasih, dan ketulusan iman Kristen secara praktis. Dengan dialog yang berakar pada kasih dan hikmat, gereja dapat menjadi agen pendamai yang menghadirkan kesaksian Injil bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui sikap terbuka, empati, dan kedewasaan rohani. Pada akhirnya, dialog yang dibangun dengan tulus menjadi jembatan yang mempermudah

pemberitaan Injil, mengurangi konflik, dan memperlihatkan wajah Kerajaan Allah sebagai kerajaan damai.

Menyuarkan Kebenaran dengan Hikmat

Gereja harus tetap berani menyuarakan kebenaran dan keadilan ketika terjadi ketidakadilan, tetapi dengan cara yang tidak memprovokasi dan tetap memuliakan Kristus. Penyampaian kebenaran tidak boleh dilakukan dengan emosi yang meledak-ledak, tuduhan yang menjatuhkan, atau cara yang memicu permusuhan. Sebaliknya, gereja harus mengomunikasikan firman dengan hikmat, memahami situasi sosial, mempertimbangkan latar belakang pendengar, serta memilih kata dan pendekatan yang membawa damai.

Gereja dipanggil untuk menyuarakan keadilan secara tegas namun tetap rendah hati, menghargai martabat semua pihak, dan memastikan bahwa setiap tindakan maupun kata-kata memuliakan Kristus. Pendekatan ini menuntut hikmat untuk membedakan cara berbicara yang membangun, kesabaran dalam menghadapi perlawanan, serta komitmen untuk menjaga kasih sebagai fondasi utama.

Dengan menerapkan strategi ini, gereja tidak akan menjadi pihak yang reaktif dan konfrontatif. Sebaliknya, gereja akan menjadi komunitas yang kuat secara internal, berani secara spiritual, dan transformatif dalam kesaksianya di tengah tantangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hermeneutik kontekstual, penelitian ini menemukan bahwa respons gereja mula-mula terhadap ancaman bukanlah perlawanan fisik atau retorika agresif. Sebaliknya, respons mereka berakar pada fondasi teologis yang kuat dan diperkuat oleh solidaritas komunitas. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan tiga poin utama sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan:

Analisis mendalam terhadap Kisah Para Rasul 4:1-31 menunjukkan bahwa respons gereja mula-mula didasarkan pada prinsip teologis yang kuat, yaitu kedaulatan mutlak Allah (*Despotes*). Mereka tidak memohon perlindungan dari ancaman, melainkan memohon keberanian (*parrhesia*) untuk terus bersaksi. Ini menegaskan bahwa penderitaan karena iman dipandang sebagai bagian dari rencana ilahi, bukan sebagai kegagalan.

Berdasarkan prinsip-prinsip teologis tersebut, penelitian ini berhasil merumuskan elemen-elemen strategi gereja, yaitu strategi berbasis iman, dengan menguatkan pondasi teologis jemaat tentang kedaulatan Allah; strategi berbasis komunitas, dengan membangun solidaritas dan menghidupkan kembali doa bersama sebagai respons strategis; strategi

berbasis kesaksian, dengan bertindak dengan keberanian penuh kasih untuk terus menjalankan misi, alih-alih melawan balik.

Strategi yang dirumuskan ini dapat menjadi model praktis bagi gereja di tengah masyarakat plural. Gereja dapat mengimplementasikannya dengan mengintensifkan pendidikan teologis, membangun komunitas doa dan dukungan internal yang kuat, membangun jembatan dialog dan menunjukkan kesaksian yang otentik melalui perbuatan kasih, bukan konfrontasi.

Dengan demikian, penelitian ini menyajikan sebuah model respons gereja yang tidak reaktif dan memecah belah, melainkan proaktif dan transformatif, yang bertujuan untuk menjaga kesaksian, kerukunan, dan integritas gereja di tengah tantangan gerakan keagamaan yang konfrontatif.

REFERENSI

- Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua*, Kisah Para Rasul 4:1. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023.
- Garcia, H.B. “Penderitaan Dan Kesaksian: Sebuah Perspektif Misiologis Dari 1 Petrus.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, no. 2 (2002): 225–41.
- Lestari, S., & Randisa, R. “Analisis Penolakan Pembangunan Gereja HKBP Maranatha Di Kota Cilegon.” *Populis: Jurnal Sosial & Humaniora* 7, no. 3 (2022): 211–225.
- Linansera, Zet Reinaldo, Soneta Sang Surya Siahaan, Sutjiono Rohana J, and Leyna Christin Nainggolan. “Gereja Di Tengah Krisis Demokrasi: Menakar Ulang Suara Profetik Bagi Bangsa.” *Jurnal Semper Reformanda* 6, no. 1 (2024): 12–22.
- Lola, Jultriani Sombo, and Febrianto Rompis. “Strategi Pertumbuhan Gereja Menurut Kisah Para Rasul 4:32-37 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini.” *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 2 (2023): 84–89.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i2.95>.
- Mintoni Asmo Tobing. “Peran Gereja Dalam Misi.” *Jurnal Missio-Christo* 1, no. 1 (2019): 59–73.
- Moulton, Harold K. *Leksikon Analisis Bahasa Yunani Yang Direvisi*. 1st ed. Randa’s Family Press, 2008.
- Mulyono, Edi. *Belajar Hermeneutika*. Jakarta: IRCiSoD., 2013.
- Natalia, A. “Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia).” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11, no. 1 (2016): 36–56.
- Pambayun, Kaventius. “Strategi Gereja-Gereja Daerah Menyikapi Tantangan Pelayanan: Upaya Membangun Gereja Misioner.” *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 1 (2021): 99–123.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51828/td.v1i1.25>.
- Putri, Adelia Primadani, Ruat Diana, and Fiona Enjelita. “Strategi Gereja Dalam Mengembangkan Komunitas Digital Sebagai Sarana Pembinaan Pemuda.” In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3:64–76, 2025. <https://doi.org/https://doi.org/10.46445/nccet.v3i1.1099>.

- Renhoar, Yan Jemi, Skivo R Watak, and Korneles V Ohoiwutun. "Bersaksi Sebagai Gaya Hidup Untuk Pertumbuhan Iman Di Fakultas Teologi Universitas Kristen Papua." *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi* 10, no. 2 (2025): 353–73.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sutoyo, Daniel. "Allah Memanggil Umat-Nya Untuk Menjadi Gereja Yang Tekun Berdoa Menurut Kisah Para Rasul 4:23-31." *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 52–73.
- Tambun, Roy Haries Ifraldo. "Kebangkitan Sebagai Manifestasi Kuasa Allah: Pendekatan Historis-Kritis Terhadap Matius 22:23-33 Dalam Kontras Keyakinan Yudaisme Reformasi Dan Kristen." *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024): 257–270.
- Tenney, Merrill C. Survey Perjanjian Baru. Jakrata: Gandum Mas, 2024.
- Wahid, K.H. Abdurrahman, ed. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia*. Jakarta: Gerakan Bhinneka Tunggal Ika, the Wahid Institute, Maarif Institute, 2009.
- Waruwu, Nofedin, Yudha Ardiyanto, Remegises Danial Yohanis Pandie, and Juandi Sakaro Situmorang. "Strategi Penatalayanan Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 3 (2024): 164–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.54403/rjtpi.v4i3.115>.
- Wati, Astriana. "Strategi Gereja Dalam Meningkatkan Kehadiran Jemaat Di IbadahRaya: Studi Pada Gereja Persekutuan Pemberitaan Injil KristusGetsemani Kemayo, Kalimantan Barat." *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2022): 106–16.
- Wibowo, Moses. "Kajian Biblika Wahyu 11:1-13: Kedaulatan Allah Dalam Melindungi Dan Memulihkan Orang Percaya Dari Penderitaan." *Manna Rafflesia* 11, no. 2 (2025): 358–77.
- Wijayanto, W. S. "Resolusi Konflik Pembangunan Gereja Baptis Indonesia Di Tlogosari, Semarang." *Jurnal Abdiel* 4, no. 2 (2020): 161–175.
- Zai, Iman Pasrah, and Yeremia Hia. "Gereja Sebagai Komunitas Yang Sehat Dan Dampaknya Bagi Orang Percaya." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 3, no. 2 (2025): 103–18.
- Zendrato, Anugrah Saro Iman, Yusuf Tandi, and Milla Widyawati Kusuma Wardhani. "Studi Hermeneutika Dalam Analisis Teks Dan Konteks." *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 57–73.